

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan terkait pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon melalui observasi, wawancara dan studi dokumen, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Konsep pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon yakni bersumber pada Alquran dan hadis Rasulullah Muhammad saw. Tujuan pembinaan *akhlāqul karīmah* santri untuk menjadikan santri ber*akhlāqul karīmah* yakni manusia yang sempurna (insan kamil) di mata Allah Swt., dalam keseharian. Sebagaimana Rasulullah saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Pembinaan *akhlāqul karīmah* santri sangat penting, karena seorang individu yang paling sempurna imannya menurut Rasulullah Muhammad saw. yakni orang yang akhlaknya paling baik. Seseorang yang memiliki *akhlāqul karīmah* dapat bermanfaat bagi orang lain, hidup bahagia di dunia dan di akhirat, dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi pada zaman modern seperti sekarang ini. Konsepnya semua santri tinggal di asrama dayah. Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini mengusung nuansa dayah modern dengan menggunakan konsep kurikulum yang mengacu pada kurikulum Pesantren Gontor. Dayah ini menggabungkan kurikulum dayah modern dengan kurikulum madrasah dalam satu jadwal pembelajaran. Kegiatan santri berlangsung selama 24 (dua puluh empat) jam mulai pagi pukul 04.00 WIB hingga malam pukul 22.00 WIB. Pembelajaran di kelas dimulai dari pagi hari pada pukul 08.00 s.d pukul 15.20 sore hari. Proses pembelajaran selama enam hari dan libur pada hari Jum'at.
2. Pelaksanaan pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon berjalan dengan baik dan lancar. Pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di dayah ini dilaksanakan melalui pembiasaan dan

keteladanan. Pembiasaan seperti: mengucapkan salam saat bertemu orang lain; membaca do'a setiap memulai kegiatan; melaksanakan shalat wajib berjamaah di masjid; melaksanakan shalat sunnah; berzikir setiap selesai shalat; pembacaan hadis-hadis setiap selesai shalat Ashar; tadarrus Alquran; menghafal surah-surah dan ayat-ayat pilihan; belajar malam terbimbing; dan gotong royong. Keteladanan yakni menjadikan guru/teungku dayah sebagai contoh teladan yang baik bagi para santri di dayah selama 24 (dua puluh empat) jam. Guru/teungku dayah menggunakan kelembutan yang bersifat mendidik dalam membina *akhlāqul karīmah* santri, tidak melalui kekerasan. Upaya lain seperti memasukkan nilai-nilai *akhlāqul karīmah* dalam setiap kegiatan pembelajaran kurikuler dan ekstrakurikuler; berziarah; rihlah ilmiah; mengundang pemateri dari luar dayah; melaksanakan prosesi adat *i serahen ku teungku guru* (diserahkan ke teungku guru) bagi santri baru; acara *tingok sino* (melihat atau menjenguk santri); kunjungan ke Lembaga Pemasyarakatan (LP).

3. Faktor pendukung pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqam Mahmuda* Takengon yakni:
 - a. *Faktor internal*: lingkungan dayah bernuansa Islami; tempat tinggal santri di asrama; materi-materi pembelajaran terkait dengan akhlak mulia dan ajaran agama Islam; perpaduan jadwal pembelajaran dayah dan madrasah; penerapan pembiasaan kedisiplinan; keteladanan guru/teungku dayah.
 - b. *Faktor eksternal*: adanya dukungan orang tua terhadap kegiatan atau aktivitas santri di dayah; dan lingkungan keluarga santri yang berbasis Islami.

Faktor penghambat pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqam Mahmuda* Takengon yaitu:

- a. *Faktor internal*: kualitas guru yang belum semua mumpuni atau memadai, karena memiliki kompetensi berbeda, latar belakang pendidikan berbeda, masih muda-muda, mudah emosi saat anak-anak

- melakukan kesalahan. Santri kurang terdidik dan kurangnya kesadaran santri untuk berbuat baik serta sarana prasarana yang belum memadai.
- b. *Faktor eskternal*: beberapa orang tua ada yang tidak mendukung program dan kedisiplinan dayah.
4. Upaya solusi terhadap faktor penghambat pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.
 - a. *Upaya untuk faktor penghambat internal*: Setiap hari sabtu mengadakan pertemuan guru/teungku dayah dan pimpinan dayah; Pembuatan buku panduan tata tertib santri dan buku catatan pelanggaran santri; dan bimbingan konseling bagi santri bermasalah dan santri berprestasi.
 - b. *Upaya untuk faktor penghambat eskternal*: Pihak dayah memanggil orang tua santri jika anaknya berbuat salah, mengadakan kerjasama dengan orang tua santri dalam acara adat *i serahen ku teungku guru* (diserahkan ke teungku guru); dan acara *tingok sino* (menjenguk/melihat santri di dayah).

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini ada dua yaitu:

1. Teoritis

Pembinaan *akhlāqul karīmah* seorang anak harus diberikan oleh orang tuanya di rumah dari sejak lahir (fitrah). Ini sesuai dengan teori pendidikan nativisme (Arthur Scopenhauer) menyatakan bahwa perkembangan tingkah laku seseorang itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak dari lahirnya (fitrah) atau bawaan baik karena keturunan, orang tuanya atau memang sudah ditakdirkan sedemikian rupa. Manakala pembawaannya itu baik, maka baik pulalah perilaku anak itu kelak, begitu pula sebaliknya bila pembawaannya buruk, maka buruklah perilaku anak itu kelak. Pendidikan Islam dalam pandangan Jabariyah (Jahm bin Safwan) menyatakan bahwa segala perbuatan manusia tunduk pada kehendak Allah Swt. semata. Perbuatan manusia dilakukan oleh Allah Swt. dan manusia hanya menerimanya.

Pembinaan *akhlāqul karīmah* seorang anak tidak bisa hanya mengandalkan apa yang dibawanya sejak lahir (fitrah), dan yang diberikan oleh orang tuanya saja di rumah, tetapi harus dibina dan dibentuk *akhlāqul karīmah* anak tersebut di lembaga pendidikan. Sebagaimana teori pendidikan empirisme (John Locke) yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan tidak memiliki bakat dan kemampuan apa-apa seperti kertas kosong yang belum pernah ditulis dan anak itu dibentuk karena lingkungan pendidikannya. Pendidikan Islam menurut pandangan Qadariyah menyatakan bahwa perbuatan yang dihasilkan manusia itu atas dasar kehendaknya sendiri tanpa adanya campur tangan Allah Swt. Ibnu Sina mengatakan bahwa seorang anak telah memiliki kemampuan alamiah akan tetapi mengandalkan kemampuan tersebut tidak cukup untuk mendidik seseorang memiliki *akhlāqul karīmah* harus ada faktor lingkungan pendidikan Islam yang turut mempengaruhinya.

Sebagaimana Rasulullah Muhammad saw. menyampaikan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yakni ibu bapaknyalah yang membuat dan berperan merubah fitrah anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana dalam hadis Rasul saw. berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ،

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah (yang akan berperan) “mengubah” anak itu menjadi seorang Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi, “ (HR. Bukhari).

Anak yang shaleh tidak dilahirkan, tetapi dibina dan dibentuk *akhlāqul karīmah*nya secara terus menerus dan berulang-ulang melalui pendidikan yang bagus yakni pembiasaan dan keteladanan. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan behavioristik (Gagne & Berliner) bahwa belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respon yang berulang-ulang. Maksudnya perubahan tingkah laku (*akhlāqul karīmah*) peserta didik yang terjadi karena pengalaman belajar yang dilaksanakan secara terus menerus dan berulang-ulang.

Pembinaan *akhlāqul karīmah* anak tidak cukup hanya dilakukan melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tuanya saja di rumah. Begitu juga

sebaliknya, pembinaan *akhlāqul karīmah* anak tidak cukup hanya dilakukan melalui pembinaan yang diberikan oleh lembaga pendidikan Islam saja. Tetapi, Pembinaan *akhlāqul karīmah* anak harus dilakukan melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tuanya di rumah dan pembinaan yang diberikan oleh lembaga pendidikan Islam yang bagus secara terus menerus dan berulang-ulang. Ini sesuai dengan teori konvergensi (Louis William Stern) perpaduan antara teori nativisme dan teori empirisme bahwa faktor bawaan seorang anak saat lahir dan faktor lingkungan pendidikan yang diterimanya sangat mempengaruhi perubahan tingkah laku seorang anak. Senada dengan pendidikan Islam dalam pandangan Asy'ariyah (al-Asy'ari) yang memadukan fitrah yang diberikan Allah Swt. kepada manusia sejak dilahirkan ke dunia ini dengan faktor lingkungan pendidikan yang diperolehnya untuk memberi pengaruh pada tingkah laku mulia manusia.

Jadi, pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* ini dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang baik dari semua pihak yakni orang tua/keluarga dan guru/teungku yang ada di dayah ini secara terus menerus dan berulang-ulang dengan kehendak Allah Swt. Kesemua pihak ini harus saling bersinergi dan bekerja sama dalam melaksanakan tanggungjawab terhadap pembinaan *akhlāqul karīmah* santri atau peserta didik, terutama di dayah ini.

2. Praktis

Pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon ini berbeda dengan pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di dayah/sekolah/madrasah di tempat lain di Aceh Tengah, karena dilaksanakan dengan pembiasaan dan keteladanan dari guru/teungku dayah di sini selama 24 (dua puluh empat) jam penuh secara terus menerus, penggabungan kurikulum dayah modern dengan kurikulum madrasah dalam satu jadwal pembelajaran, dan memadukan dengan prosesi adat setempat. Santrinya tinggal di asrama dayah, dan kegiatan para santri selalu diawasi. Jadi, kemerosotan *akhlāqul karīmah* seseorang yang selama ini terjadi semakin meluas di lapangan dalam semua aspek kehidupan, dapat diperbaiki, dan diobati melalui pembinaan *akhlāqul karīmah* di

lembaga pendidikan Islam yang bagus yaitu dayah atau pesantren, salah satunya Dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.

C. Rekomendasi

Berkaitan dengan hasil penelitian disertasi ini, maka rekomendasi peneliti yakni sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah melalui Majelis Adat Gayo (MAG) agar secara berkala mengadakan diskusi dan pelatihan serta menetapkan peraturan terkait pembinaan *akhlāqul karīmah* sesuai dengan syari'at dan adat Gayo seperti prosesi adat *i serahen ku teungku guru* dan *tingok sino* bagi setiap lembaga pendidikan.
2. Pemerintah daerah melalui Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan agar mengadakan pelatihan bagi guru/teungku dayah terkait pembinaan *akhlāqul karīmah* generasi muda terutama peserta didik pada lembaga pendidikan yang ada di Aceh Tengah.
3. Pihak dayah agar tetap konsisten dalam pelaksanaan pembinaan *akhlāqul karīmah* santrinya melalui pembiasaan dan keteladanan. Selanjutnya pimpinan dayah agar berupaya memenuhi kebutuhan sarana prasarana untuk mendukung pembinaan *akhlāqul karīmah* santri di dayah Modern *Maqamam Maḥmuda* Takengon.
4. Para guru/teungku dayah hendaknya meningkatkan kompetensi diri melalui pelatihan dan studi lanjut agar memiliki kualitas yang memadai, tetap mengutamakan pembiasaan yang baik dan keteladanan dalam membina *akhlāqul karīmah* santri atau peserta didik.
5. Santri hendaknya selalu semangat, bekerja keras dalam menuntut ilmu pengetahuan baik ilmu umum maupun ilmu keagamaan sebagai bekal untuk menghadapi permasalahan hidup. Santri juga agar lebih meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya berbuat baik atau ber*akhlāqul karīmah* dalam kehidupan sehari-hari supaya dapat menjadi seorang muslim yang sempurna (insan kamil), bermanfaat bagi orang lain, berhagia hidup di dunia dan di akhirat.

6. Orang tua agar memasukkan anak-anaknya ke pesantren atau dayah karena ada pembiasaan dan keteladanan, supaya anak-anaknya memiliki *akhlāqul karīmah*, memiliki ilmu pengetahuan seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Orang tua harus bertanggung jawab dalam membina *akhlāqul karīmah* anak-anaknya, bekerjasama dengan lembaga pendidikan Islam dalam membina *akhlāqul karīmah* anak, jangan hanya mempercayakan pendidikan dan pembinaan *akhlāqul karīmah* anak kepada orang tua/keluarga saja atau kepada guru/teungku di lembaga pendidikan saja.
7. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan penelitian yang lain atau menggunakan instrument observasi yang lebih mendalam lagi dan membuat riset baru terkait pembinaan *akhlāqul karīmah* santri atau peserta didik pada lembaga pendidikan yang lain.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN